

Analisis Teori Privasi Terhadap Aktivitas Publik Kawasan Taman Kota God Bless, Tondano

Lionita Ekklesia Muaya ⁽¹⁾

(1) Mahasiswa S2 Teknik Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi, muayalionita81@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Analisis Teori Privasi Aktivitas Publik Kawasan Taman Kota God Bless, Tondano" yang bertujuan memahami bagaimana konsep privasi terwujud melalui perilaku pengunjung di ruang publik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode observasi lapangan dan wawancara pengunjung pada empat zona aktivitas: Zona A (area sosial), Zona B (area nongkrong), Zona C (taman rekreatif), dan Zona D (kuliner UMKM). Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi tingkat privasi antar zona. Zona A dan D memperlihatkan tingkat privasi rendah dengan intensitas interaksi sosial tinggi, sedangkan Zona C menunjukkan tingkat privasi lebih tinggi karena suasananya lebih tenang dan jarak antar individu lebih terjaga. Pola ini sejalan dengan teori Irwin Altman tentang privacy as a boundary regulation process, di mana individu secara dinamis mengatur batas interaksi sosial sesuai dengan kondisi ruang dan kebutuhan privasinya.

Kata kunci: privasi, aktivitas publik, taman kota

Abstract

This study, titled "Analysis of Privacy Theory in Public Activities at the God Bless City Park Area, Tondano" aims to understand how the concept of privacy is manifested through visitor behavior in public spaces. The research employs a qualitative descriptive approach, using field observations and in-depth interviews with visitors across four activity zones: Zone A (social area), Zone B (hangout area), Zone C (recreational park), and Zone D (culinary area). The findings reveal variations in the level of privacy among these zones. Zones A and D exhibit low privacy levels with high social interaction intensity, while Zone C demonstrates a higher degree of privacy due to its calmer atmosphere and greater interpersonal distance. These patterns align with Irwin Altman's theory of privacy as a boundary regulation process, where individuals dynamically adjust their social interactions based on spatial context and personal privacy needs.

Keywords: *privacy, public activity, city park*

Pendahuluan

Kawasan God Bless Tondano, atau dikenal pula sebagai Taman God Bless Minahasa, merupakan ruang publik baru yang terletak di pusat Kota Tondano, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Kawasan ini dibangun melalui program penataan kawasan kota oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) dengan tujuan menghadirkan ikon wisata sekaligus ruang terbuka hijau yang representatif bagi masyarakat. Sebagai ikon baru Kota Tondano, kawasan ini menjadi pusat kegiatan rekreasi, olahraga, budaya, dan sosial yang menghidupkan aktivitas masyarakat sepanjang hari.

Penataan taman menggabungkan elemen lanskap modern dengan karakter lokal Minahasa, menciptakan suasana ruang yang terbuka, ramah, dan inklusif. Fasilitas yang tersedia antara lain jalur pedestrian, plaza utama, panggung pertunjukan, lapangan olahraga, serta area kuliner UMKM yang tertata di sekitar taman. Dengan tata lanskap yang menarik dan aksesibilitas yang mudah, kawasan ini menjadi destinasi favorit warga untuk berolahraga, bersantai, dan bersosialisasi. Aktivitas pengunjung pun bervariasi menurut zona dan waktu: pada pagi dan sore hari taman ramai digunakan untuk olahraga dan rekreasi keluarga, sedangkan pada malam hari beberapa area

seperti plaza dan zona kuliner menjadi pusat keramaian dan tempat berkumpul anak muda.

Taman kota pada dasarnya merupakan ruang publik terbuka yang menyediakan wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi, beraktivitas, dan beristirahat. Namun di balik sifatnya yang terbuka, pengguna ruang publik tetap memiliki kebutuhan akan privasi, yaitu kemampuan untuk mengatur tingkat keterlibatan sosial dan menjaga jarak pribadi. Kebutuhan ini penting karena kenyamanan pengguna ruang tidak hanya ditentukan oleh desain fisik, tetapi juga oleh keseimbangan antara interaksi sosial dan ruang personal.

Secara teoritis, Alan Westin (1967) mendefinisikan privacy sebagai kemampuan individu untuk mengontrol interaksi dengan orang lain, mencakup empat bentuk utama: solitude (menyendiri), intimacy (keintiman), anonymity (anonimitas), dan reserve (menahan diri). Sementara itu, Irwin Altman (1975) menekankan bahwa privasi bersifat dinamis, di mana individu secara aktif menyesuaikan tingkat keterbukaan dan keterlibatan sosialnya sesuai konteks lingkungan dan kebutuhan pribadi. Dalam konteks tersebut, Taman God Bless Tondano menjadi studi yang menarik untuk mengamati bagaimana teori privasi bekerja di ruang publik nyata. Variasi aktivitas dan karakter ruang di tiap

zona taman mencerminkan perbedaan kebutuhan dan strategi privasi pengunjung. Melalui analisis perilaku dan persepsi pengguna berdasarkan teori Altman dan Westin, penelitian ini berupaya memahami bagaimana konsep privasi diatur, dinegosiasikan, dan terwujud dalam dinamika aktivitas publik di taman kota ini.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat privasi dalam aktivitas publik di Taman Kota God Bless Tondano. Penelitian difokuskan pada perilaku dan tanggapan pengunjung terhadap kebutuhan privasi di berbagai zona taman yang memiliki karakter dan aktivitas yang berbeda. Melalui analisis ini, penelitian berupaya memahami bagaimana pengunjung mengatur keterlibatan sosial dan ruang pribadi dalam lingkungan taman kota yang bersifat terbuka dan ramai, serta menggambarkan pola interaksi sosial yang terbentuk berdasarkan tingkat privasi masing-masing area.

Metode

Secara umum, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfokus pada pemahaman perilaku dan pengalaman pengunjung dalam konteks aktivitas publik di Taman Kota God Bless Tondano. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana persepsi dan pengalaman privasi terbentuk melalui interaksi sosial di ruang publik. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi lapangan dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mencatat pola aktivitas, jarak antar individu, serta bentuk interaksi yang terjadi di setiap zona taman. Sementara wawancara dilakukan untuk memperoleh pandangan langsung dari pengunjung mengenai kenyamanan, keterlibatan sosial, dan kebutuhan privasi selama beraktivitas di taman. Seluruh informan diposisikan sebagai subjek penelitian, bukan sekadar objek pengamatan, karena pandangan dan pengalaman mereka menjadi dasar utama dalam memahami fenomena privasi di ruang publik. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan temuan observasi dan wawancara ke dalam kategori perilaku dan tingkat privasi, kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk melihat pola yang muncul di setiap zona aktivitas taman.

Metode Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lokasi penelitian, yaitu di kawasan Taman Kota God Bless Tondano, untuk mengamati aktivitas, pola interaksi, dan perilaku pengunjung di berbagai zona taman. Observasi dilakukan pada waktu yang berbeda — pagi, sore, dan malam — untuk melihat perbedaan intensitas aktivitas dan kebutuhan privasi pada setiap periode.

Selain observasi, dilakukan pula studi dokumentasi terhadap data visual (foto, peta, dan denah kawasan) untuk memperkuat hasil pengamatan, serta kajian pustaka yang digunakan sebagai acuan dalam memahami konsep privasi di ruang publik dan perilaku pengguna taman.

Adapun informan penelitian adalah pengunjung taman yang

sedang beraktivitas di berbagai zona, seperti area plaza, jalur pedestrian, dan zona kuliner. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan tingkat keterlibatan sosial dan jenis aktivitas yang dilakukan, seperti berolahraga, bersantai, atau berkumpul bersama teman.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif deskriptif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data – memilih dan menyederhanakan hasil observasi serta wawancara sesuai tema utama, yaitu perilaku sosial dan tingkat privasi.
2. Penyajian data – mengelompokkan temuan berdasarkan zona dan waktu aktivitas untuk melihat pola perilaku pengguna.
3. Penarikan kesimpulan – menafsirkan hubungan antara aktivitas, intensitas keramaian, dan kebutuhan privasi di setiap area taman.

Hasil analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana tingkat privasi pengguna ruang publik terbentuk dan berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu di Taman Kota God Bless Tondano.

Analisis dan Interpretasi

Analisis data dilakukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap pengunjung di empat zona aktivitas di Kawasan Taman Kota God Bless Tondano. Setiap zona menunjukkan karakter penggunaan ruang dan kebutuhan privasi yang berbeda sesuai dengan fungsi dan tingkat keramaian masing-masing area. Berikut adalah pemetaan dan pengelompokan zona pada kawasan Taman Kota God Bless Tondano.



Gambar 1 : Pemetaan Zona Aktivitas Pengunjung

Zona A – Area Sosial (Plaza dan Area Terbuka)



Gambar 2 : Zona A – Area Sosial

Zona ini menjadi pusat aktivitas publik seperti berkumpul, berfoto, dan berinteraksi sosial. Pengunjung cenderung bersikap terbuka terhadap interaksi dengan orang lain.

Tingkat privasi rendah karena ruang bersifat terbuka dan aktivitas dilakukan secara kolektif. Privasi di sini lebih bersifat sosial, di mana individu menerima keberadaan orang lain sebagai bagian dari dinamika ruang publik.

Zona B – Area Nongkrong (Tempat Duduk Terbuka dan Coffee Spot)



Gambar 3 : Zona B – Area Nongkrong

Zona ini menampilkan suasana santai dengan kelompok kecil yang bercengkerama atau menikmati suasana sore dan malam hari. Meskipun tetap bersifat publik, pengunjung mulai menunjukkan bentuk kontrol terhadap privasi melalui jarak duduk dan arah pandang. Privasi yang dicapai bersifat moderat, yaitu keseimbangan antara keterlibatan sosial dan ruang personal.



Zona C – Taman Teduh (Area Hijau dan Jalur Pedestrian)



Gambar 4 : Zona C – Area Taman, Pedestrian

Zona ini berada di bagian tengah Kawasan Taman Kota God Bless Tondano (depan kantor Bupati), menjadi transisi antara area ramai (zona kuliner dan plaza) dengan area bermain keluarga. Meski posisinya tidak jauh dari keramaian, zona ini memiliki suasana yang

lebih tenang karena ditata dengan vegetasi rimbun, pencahayaan lembut, dan bangku taman permanen yang tersebar berjarak. Keberadaan pepohonan besar menciptakan batas visual alami, sehingga pengunjung dapat menikmati ruang pribadi tanpa benar-benar terisolasi dari aktivitas sekitarnya. Zona ini memperlihatkan tingkat privasi yang tinggi karena lingkungan lebih tenang, jarak antar individu lebih terjaga, dan interaksi sosial bersifat selektif.

Zona D – Area Kuliner UMKM



Gambar 5 : Zona D – Area Kuliner

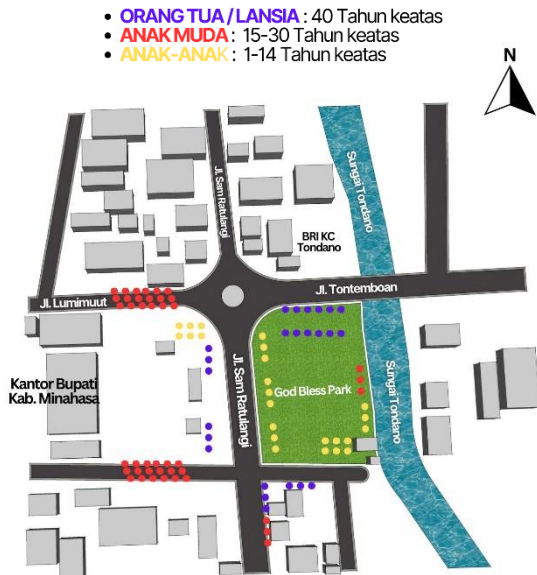
Zona ini menunjukkan aktivitas paling ramai, terutama pada malam hari. Pengunjung terlibat dalam interaksi sosial intens baik dengan pedagang maupun sesama pengunjung. Suasana bising dan padat membuat batas privasi semakin menurun. Privasi di sini cenderung hilang karena orientasi pengunjung lebih pada kegiatan sosial dan hiburan daripada kebutuhan personal.

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat privasi di Taman Kota God Bless Tondano bersifat dinamis dan kontekstual, bergantung pada fungsi ruang dan intensitas aktivitas sosial. Zona dengan fungsi rekreatif atau hijau memberikan peluang lebih besar bagi pengunjung untuk mengatur jarak personal, sementara zona sosial dan kuliner memperlihatkan keterbukaan interaksi dan rendahnya kebutuhan privasi.

Hasil Analisis

Hasil Analisis terhadap sebaran pengunjung berdasarkan kelompok usia menunjukkan bahwa setiap kelompok memiliki cara berbeda dalam mengatur jarak sosial dan kebutuhan privasinya di ruang publik. Gambar di bawah ini merupakan hasil pemetaan aktivitas publik di kawasan Taman God Bless Tondano berdasarkan usia Pengunjung, yang menggambarkan bagaimana tiap kelompok usia membentuk pola penggunaan ruang dan tingkat privasi yang berbeda sesuai karakter sosial dan kebutuhan psikologisnya.

Kelompok anak muda mendominasi pada Zona B, yaitu area nongkrong yang menjadi pusat aktivitas sosial dan hiburan. Zona ini memiliki tingkat privasi rendah karena ruang duduk coffee shop berada di area terbuka di tengah jalan yang ditutup untuk kendaraan, menciptakan suasana ramai dan interaksi sosial tinggi. Kondisi ini menunjukkan preferensi anak muda terhadap ruang dengan batas privasi yang terbuka dan fleksibel, di mana keterpaparan sosial justru menjadi bagian dari pengalaman ruang.



Gambar 7 : Area Nongkrong anak muda

Kelompok anak-anak lebih banyak ditemukan di Zona C, area taman dengan vegetasi rindang dan fasilitas bermain. Suasana yang lebih tenang dan aman menunjukkan kebutuhan privasi yang bersifat protektif, di mana orang tua dapat tetap mengawasi dari jarak dekat tanpa menghalangi kebebasan bermain anak.



Gambar 8 : Area bersantai dan Bermain

Sementara itu, orang tua/lansia cenderung memilih area dengan suasana lebih tenang seperti Zona C dan sebagian Zona D, di mana terdapat tempat duduk teduh dan jarak antar individu lebih terjaga. Pola ini menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan batas sosial yang lebih kuat, sesuai dengan kebutuhan privasi yang lebih tinggi.



Gambar 9 : Taman teduh dan jalur Pedestrian

Secara keseluruhan, hasil observasi ini memperlihatkan bahwa tingkat privasi di kawasan God Bless Tondano berkorelasi dengan kelompok usia dan jenis aktivitas, di mana semakin tinggi kebutuhan ketenangan dan kenyamanan personal, semakin tinggi pula kecenderungan memilih ruang dengan privasi lebih besar. Hasil observasi ini juga menunjukkan adanya hubungan yang erat antara waktu, usia pengunjung, dan jenis aktivitas yang dilakukan dengan tingkat privasi yang dibutuhkan di setiap zona Taman Kota God Bless Tondano. Perbedaan usia memengaruhi cara individu berinteraksi dengan ruang publik dan sejauh mana mereka membutuhkan ruang personal atau keterbukaan sosial.

Kelompok anak muda (15-30 tahun) menunjukkan kecenderungan kuat terhadap ruang dengan privasi rendah dan interaksi sosial tinggi, seperti di Zona B. Mereka memilih ruang yang ramai dan terbuka untuk bersosialisasi, berbincang, atau sekadar menghabiskan waktu bersama teman. Bagi kelompok ini, kenyamanan ruang diukur dari tingkat keterlibatan sosial dan kesempatan berinteraksi, bukan dari kemampuan menjaga jarak pribadi.

Kelompok dewasa dan lansia (40 tahun ke atas) memiliki preferensi berbeda. Mereka lebih menyukai zona dengan suasana tenang dan terkontrol, seperti Zona C dan D, yang menyediakan tempat duduk berjarak, vegetasi rimbun, dan pencahayaan lembut. Ruang seperti ini memberi kesempatan untuk beristirahat, berbincang santai, atau menikmati suasana tanpa gangguan langsung dari aktivitas sosial sekitar. Privasi pada kelompok ini bersifat lebih tinggi dan bersifat reflektif.

Kelompok anak-anak (1-14 tahun) lebih aktif di area yang luas dan aman, biasanya di bagian taman bermain yang masih berdekatan dengan orang tua. Aktivitas mereka cenderung terbuka dan penuh gerak, namun privasi mereka dikontrol secara sosial oleh kehadiran orang tua. Dengan demikian, meski mereka berada di ruang publik yang terbuka, tetap terdapat rasa aman dan batas sosial yang dijaga oleh lingkungan keluarga.

Dari temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa usia berperan sebagai faktor penentu pola interaksi dan persepsi privasi di ruang publik. Pengunjung muda menginginkan keterbukaan sosial dan kebersamaan, sedangkan pengunjung dewasa dan keluarga lebih menghargai ketenangan serta ruang personal. Taman Kota God Bless Tondano, dengan zonasi yang beragam, secara tidak langsung berhasil memfasilitasi kebutuhan tersebut melalui variasi karakter ruang dan tingkat keterbukaan yang berbeda di tiap zona. Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi privasi tidak hanya ditentukan oleh elemen fisik ruang, tetapi juga oleh konteks waktu dan kebutuhan psikologis pengunjung. Pada pagi hari, privasi terbentuk secara alami melalui ketenangan suasana dan rendahnya intensitas interaksi sosial, sedangkan pada malam hari, privasi cenderung hilang seiring meningkatnya aktivitas sosial dan kepadatan pengunjung.

Waktu	Dominan Pengunjung (Kelompok)	Jenis Aktivitas Utama	Zona yang Aktif	Kondisi Ruang & Interaksi	Tingkat Privasi
Pagi (06.00–09.00)	Pegawai dan pekerja kantoran (25–45 tahun)	Transit, berjalan kaki, istirahat singkat	Zona A & sebagian Zona C	Aktivitas individual, suasana tenang, interaksi	Tinggi
Siang (10.00–14.00)	Pengunjung luar kota, wisatawan, keluarga kecil	Duduk santai, makan siang, observasi	Zona C & D	Suasana sepi, pengguna tersebar, ruang mendukung	Tinggi – Sedang
Sore (15.00–18.00)	Anak muda & keluarga	Nongkrong, bermain, berolahraga ringan	Zona B & C	Interaksi sosial meningkat, suasana hidup namun	Sedang – Rendah
Malam (18.00–22.00)	Anak muda & pengunjung kuliner (15–30 tahun)	Nongkrong, makan, bersosialisasi	Zona B & D	Aktivitas padat, keterbukaan ruang tinggi, suasana	Rendah

Tabel 1 : Hubungan Waktu, Aktivitas, Kelompok Usia, dan Tingkat Privasi di Kawasan Taman Kota God Bless Tondano

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat privasi pengunjung di kawasan God Bless Tondano bersifat dinamis, bergantung pada waktu dan jenis pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat privasi di kawasan Taman Kota God Bless Tondano tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia dan jenis aktivitas, tetapi juga oleh dimensi waktu penggunaan ruang, yang membentuk variasi suasana dan intensitas interaksi sosial sepanjang hari.

Pada waktu pagi, kawasan ini cenderung didominasi oleh pegawai dan pekerja kantoran, mengingat lokasinya yang berdekatan dengan Kantor Bupati Minahasa. Aktivitas pada waktu ini bersifat transit dan fungsional, seperti berjalan, menunggu, atau beristirahat sejenak sebelum jam kerja. Tingkat privasi relatif tinggi, karena interaksi sosial minim dan orientasi aktivitas lebih individual. Ruang digunakan sebagai area pergerakan, bukan tempat berkumpul.



Gambar 10 : Aktivitas di pagi hari

Memasuki siang hari, intensitas aktivitas menurun cukup signifikan. Kawasan taman menjadi lebih sepi, kecuali pada saat terdapat pengunjung dari luar kota atau rombongan wisatawan. Kondisi ini menunjukkan fase istirahat ruang publik, di mana kebutuhan privasi lebih mudah terpenuhi karena rendahnya kepadatan pengguna. Aktivitas yang terjadi umumnya bersifat pasif, seperti duduk santai di bawah pohon atau menikmati suasana taman. Pada sore hari, aktivitas publik mulai meningkat. Pengunjung dari berbagai kelompok usia mulai memadati area taman, terutama di Zona B dan Zona C.

Sore menjadi waktu transisi antara kegiatan produktif dan waktu rekreasi. Anak muda mendominasi di area nongkrong (Zona B) dengan intensitas sosial tinggi dan privasi rendah, sementara keluarga dan anak-anak banyak ditemukan di area taman (Zona C) dengan suasana lebih tenang dan terpantau. Waktu sore ini memperlihatkan keseimbangan antara interaksi sosial dan kebutuhan personal — di mana ruang publik berfungsi optimal sebagai tempat bersantai dan berinteraksi.



Gambar 11 : Aktivitas di sore hari

Malam hari merupakan puncak keramaian di kawasan God Bless Tondano. Aktivitas kuliner, hiburan, dan nongkrong meningkat tajam terutama di Zona B dan Zona D. Ruang menjadi sangat terbuka, dengan privasi yang rendah karena tingginya paparan sosial, pencahayaan buatan, dan kedekatan antar pengguna. Anak muda mendominasi suasana, memanfaatkan keterbukaan ruang sebagai bagian dari ekspresi sosial dan gaya hidup. Sebaliknya, kelompok dewasa dan lansia cenderung memilih area yang lebih tenang seperti Zona D, yang memiliki tata cahaya lembut, vegetasi rimbun, dan tempat duduk berjarak, sehingga tetap memberikan kenyamanan dan batas psikologis dari keramaian sekitar.



Gambar 12 : Aktivitas di Malam hari

Secara keseluruhan, hubungan antara usia, waktu, aktivitas, dan privasi menunjukkan dinamika yang saling berkaitan. Pada waktu dengan kepadatan rendah (pagi dan siang), ruang publik lebih mendukung privasi personal, sedangkan pada waktu puncak (sore dan malam), ruang beralih menjadi arena interaksi sosial terbuka. Dengan demikian, tingkat privasi di kawasan God Bless Tondano bersifat dinamis dan kontekstual, bergantung pada siapa yang menggunakan, kapan digunakan, serta aktivitas apa yang dilakukan.

Preferensi Pengunjung Berdasarkan Wawancara



Gambar 13 : Taman God bless Tondano

Zona A – Area Sosial dan Plaza Utama
Sebagian besar pengunjung di zona ini datang bersama teman atau keluarga untuk berfoto, berjalan santai, dan menikmati suasana sore. Mereka mengaku memilih area ini karena terbuka, ramai, dan mudah diakses dari berbagai arah. Beberapa pengunjung muda menyebut bahwa area ini menjadi titik favorit untuk “nongkrong sebentar sebelum ke coffee shop” karena suasananya aktif dan selalu ada aktivitas yang bisa disaksikan



Gambar 14 : Suasana sore hari di taman God bless

Zona B – Area Nongkrong dan Coffee Shop
Zona ini menjadi titik paling padat dan paling sering disebut dalam wawancara. Pengunjung, terutama remaja dan dewasa muda, mengatakan bahwa mereka menyukai area ini karena suasananya “hidup” dan “tidak terlalu formal.” Jalan yang ditutup sementara di depan deretan coffee shop dimanfaatkan untuk menambah kursi lipat, sehingga suasana terasa seperti festival kecil di tengah kota. Beberapa pengunjung menyebut bahwa mereka memilih duduk di pinggir jalan karena “bisa lihat orang lewat” atau “lebih enak buat ngobrol rame-rame.” Tingkat privasi di zona ini sangat rendah, namun tidak dianggap mengganggu justru menjadi bagian dari kesenangan sosial dan pengalaman bersama teman.



Gambar 15 : Aktifitas nongkrong di Jl. Lumimuut

Zona C – Area Tengah dan Taman Tenang
Pengunjung dewasa dan keluarga cenderung memilih zona ini karena suasananya lebih teduh, bersih, dan tidak terlalu ramai. Wawancara menunjukkan bahwa mereka mencari area ini untuk beristirahat setelah berkeliling taman atau menikmati pemandangan danau dari kejauhan. Seorang responden berusia 45 tahun mengatakan, “Kalau di sini bisa duduk tenang, tidak terlalu banyak orang lewat, tapi tetap terasa aman.” Suasana vegetasi rimbun dan pencahayaan lembut di malam hari membuat area ini memberi rasa nyaman dan privasi visual meskipun tetap berada di ruang publik.



Gambar 16: Taman tenang dan jalur pedestrian

Zona D – Area Kuliner UMKM
Zona ini memiliki suasana paling cair dan santai. Pengunjung datang tidak hanya untuk makan, tetapi juga untuk bersantai dalam kelompok kecil. Wawancara menunjukkan bahwa banyak keluarga memilih area ini karena anak-anak bisa bermain di dekat meja makan, sementara orang tua bisa duduk tanpa merasa terganggu oleh keramaian. Beberapa pengunjung muda juga menyukai zona ini karena “lebih santai dan tidak sepanas di tengah.” Meski ramai, pengaturan jarak antar meja memberi ruang personal yang cukup bagi setiap kelompok, menciptakan privasi sedang dengan nuansa sosial



Gambar 17 : Area Kuliner-UMKM

Dari Hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa :

- Zona A → ruang terbuka publik, privasi sangat rendah
- Zona B → ruang sosial padat, interaksi tinggi
- Zona C → transisi, semi-privat
- Zona D → ruang santai dan tenang, privasi tinggi

Penerapan Prinsip Privasi dalam Penataan Ruang Publik

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keseimbangan antara aktivitas publik dan kebutuhan privasi di Taman God Bless Tondano sangat dipengaruhi oleh pengaturan ruang dan elemen fisik yang membentuk suasana setiap zona. Strategi arsitektural yang dianggap efektif dalam mendukung dinamika tersebut mencakup penataan zonasi, penggunaan elemen pembatas alami, serta pengelolaan atmosfer ruang sesuai karakter pengunjung.

Secara spasial, penataan zona yang jelas berperan penting dalam membedakan tingkat keterbukaan dan privasi. Zona A dan B berfungsi sebagai ruang sosial dengan intensitas interaksi tinggi, sehingga diperlukan rancangan yang terbuka dan mudah diakses untuk mendukung kegiatan komunal. Sebaliknya, Zona C dan D menunjukkan kecenderungan aktivitas yang lebih tenang dan bersifat pribadi, sehingga pengaturan jarak antar elemen duduk, keberadaan vegetasi rimbun, serta pencahayaan lembut menjadi penting untuk menciptakan suasana nyaman dan semi-privat.

Dari segi elemen fisik, penggunaan vegetasi sebagai pembatas visual alami terbukti efektif dalam mengatur batas pandang tanpa mengisolasi ruang. Variasi tata letak bangku taman juga berpengaruh terhadap pola interaksi, di mana jarak yang rapat mendorong komunikasi sosial, sementara jarak yang lebih renggang mendukung refleksi dan ketenangan. Pencahayaan menjadi faktor pendukung lain yang berfungsi membedakan karakter ruang antara zona publik dan zona privat.

Selain aspek fisik, suasana dan pengelolaan kegiatan turut memengaruhi persepsi privasi pengunjung. Aktivitas dengan intensitas tinggi seperti pertunjukan, nongkrong, dan kuliner lebih sesuai ditempatkan di zona terbuka, sedangkan aktivitas yang lebih santai seperti duduk, membaca, atau bersantai bersama keluarga idealnya terjadi di area dengan suasana tenang dan teduh.

Dengan demikian, strategi arsitektural yang efektif dalam konteks Taman God Bless Tondano tidak hanya bergantung pada desain fisik, tetapi juga pada kemampuan ruang untuk menyesuaikan diri terhadap perilaku sosial dan kebutuhan psikologis penggunanya. Penataan ruang yang fleksibel dan responsif terhadap tingkat privasi menjadi kunci dalam menciptakan ruang publik yang inklusif, nyaman, dan seimbang antara keterbukaan sosial serta ketenangan pribadi.

Pengaturan zonasi menjadi faktor utama dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas publik dan kebutuhan privasi di Taman God Bless Tondano. Pembagian ruang berdasarkan karakter kegiatan dan intensitas sosial menciptakan variasi pengalaman ruang yang beragam, mulai dari area dengan tingkat keterbukaan tinggi hingga area yang lebih tenang dan bersifat personal. Setiap zona memiliki karakteristik yang saling melengkapi, membentuk sistem ruang publik yang dinamis dan inklusif.

Zona A berperan sebagai ruang terbuka publik yang difungsikan untuk kegiatan sosial berskala besar seperti acara komunitas, pertunjukan musik, dan kegiatan budaya. Area ini dirancang dengan sirkulasi terbuka dan visibilitas tinggi sehingga memudahkan mobilitas serta menciptakan rasa kebersamaan antar pengunjung. Ketiadaan hambatan visual menjadikan zona ini sebagai ruang ekspresif yang menampung berbagai aktivitas komunal, di mana konsep privasi hampir tidak berlaku karena seluruh area bersifat partisipatif dan mudah diakses dari berbagai arah.

Zona B, yang terletak di bagian tengah kawasan, menjadi pusat interaksi sosial terutama bagi kelompok anak muda. Zona ini ditata tanpa sekat pembatas permanen, memberikan kesan terbuka dan memungkinkan terjadinya interaksi spontan antar individu maupun kelompok. Area duduk yang disediakan oleh kafe dan coffee shop di sepanjang jalan berfungsi sebagai ruang sosial yang aktif, di mana pengunjung dapat berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar. Penutupan sebagian jalur kendaraan pada waktu tertentu menjadikan ruang ini sebagai *shared space* — area pejalan kaki sekaligus ruang berkumpul informal. Suasana yang terbuka, dipadukan dengan elemen pencahayaan hangat dan aktivitas musik, menciptakan karakter ruang yang dinamis dengan privasi sangat rendah namun memiliki nilai sosial yang tinggi.

Keterbukaan ruang di zona ini menggambarkan bagaimana desain tanpa sekat dapat mendorong terciptanya komunikasi sosial secara alami. Namun, untuk menjaga kenyamanan, tetap diperlukan pengaturan mikro seperti penempatan pot tanaman tinggi, elemen duduk fleksibel, dan pencahayaan yang tidak menyilaukan agar batas psikologis antar kelompok tetap terbentuk tanpa mengurangi keterhubungan visual. Zona B menjadi representasi nyata dari konsep privasi dinamis, di mana individu secara aktif menyesuaikan keterlibatan sosialnya dengan suasana dan konteks ruang.

Zona C berfungsi sebagai area transisi yang menghubungkan zona ramai dengan area yang lebih tenang. Elemen jalur pedestrian dan vegetasi rimbun menciptakan alur pergerakan yang lebih lambat dan reflektif. Penataan bangku dengan jarak yang lebih longgar serta orientasi pandangan yang diarahkan ke taman menciptakan suasana semi-privat. Zona ini sering dimanfaatkan oleh pengunjung dewasa untuk berbincang santai atau sekadar beristirahat dari keramaian di sekitarnya.

Sementara itu, **Zona D** terletak di area kuliner UMKM yang cenderung lebih tenang dan teduh. Vegetasi rimbun, pencahayaan lembut, serta tata letak tempat duduk yang menyebar menciptakan ruang dengan karakter santai dan akrab. Zona ini paling sering dikunjungi oleh keluarga dan pengunjung berusia dewasa yang ingin menikmati suasana tanpa terganggu keramaian. Aktivitas yang terjadi di sini lebih bersifat personal—seperti makan bersama, berbincang ringan, atau sekadar duduk menikmati pemandangan dan udara malam. Keberadaan pepohonan besar, kanopi alami, dan jarak antar meja yang cukup jauh memberikan batas visual yang jelas, sehingga pengunjung merasa memiliki ruang pribadi meskipun masih berada dalam konteks publik.

Secara keseluruhan, pembagian dan pengelolaan zonasi di Taman God Bless Tondano menunjukkan bahwa privasi tidak selalu berarti keterpisahan, tetapi dapat diwujudkan melalui pengaturan ruang yang fleksibel dan sensitif terhadap perilaku pengguna. Desain ruang publik yang efektif mampu menampung berbagai bentuk interaksi sosial, dari yang terbuka hingga yang personal, dengan tetap menjaga kenyamanan dan rasa kepemilikan bersama terhadap ruang kota.

Kesimpulan

Hasil observasi dan analisis di Taman God Bless Tondano menunjukkan bahwa pola penggunaan ruang publik sangat dipengaruhi oleh usia, aktivitas, dan kebutuhan privasi pengunjung. Setiap kelompok usia menunjukkan kecenderungan berbeda dalam memilih zona dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Kelompok anak muda lebih dominan di Zona B, area dengan tingkat keterbukaan dan aktivitas sosial tinggi. Mereka cenderung mencari suasana ramai dan interaktif tanpa batasan visual yang kaku, menunjukkan kebutuhan akan ruang publik yang mendukung ekspresi dan interaksi spontan. Sementara itu, pengunjung dewasa lebih banyak memilih Zona C sebagai area semi-privat untuk berbincang santai dan beristirahat dari keramaian, memperlihatkan preferensi terhadap ruang yang seimbang antara keterbukaan dan kenyamanan personal. Adapun kelompok keluarga dan lansia lebih sering menempati Zona D, ruang dengan karakter tenang dan vegetasi rimbun yang memberikan rasa aman dan relaksasi, menandakan pentingnya privasi dan suasana teduh dalam pengalaman ruang mereka.

Dari segi arsitektural, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaturan zonasi yang bergradasi dari publik ke privat merupakan strategi efektif dalam mengakomodasi berbagai kebutuhan sosial dan psikologis pengguna ruang. Desain ruang publik yang memperhatikan aspek privasi, visibilitas, dan aktivitas dapat menciptakan keseimbangan antara interaksi sosial dan kenyamanan personal. Dengan demikian, Taman God Bless Tondano mencerminkan dinamika sosial perkotaan yang kompleks, di mana ruang terbuka tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai cermin perilaku, identitas, dan kebutuhan emosional masyarakat. Pendekatan desain berbasis privasi dan perilaku pengguna menjadi kunci dalam menciptakan ruang publik yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus atas penyertaan-Nya, serta kepada orang tua atas doa dan dukungan yang tiada henti. Terima kasih juga kepada pengunjung Taman God Bless Tondano yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, teman-teman Angkatan 2025 Program Magister Arsitektur Unsrat atas kebersamaan dan dukungannya, serta kepada Ibu Dr. Eng. Pingkan Peggy Egam, S.T., M.T., selaku dosen pengampu mata kuliah Arsitektur Perilaku, atas bimbingan dan arahan yang sangat berharga.

Daftar Pustaka

- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, and Crowding*. Monterey, CA: Brooks/Cole Publishing Company.
- Westin, A. F. (1967). *Privacy and Freedom*. New York, NY: Atheneum.
- Hikmat, H. (2003). *Metode Penelitian dalam Arsitektur dan Perencanaan*. Bandung: ITB Press.
- Truman, C., Mertens, D. M., & Humphries, B. (2000). *Research and Inequality*. London: Routledge.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). (2023). *Program Penataan Kawasan Kota Tondano – Taman God Bless Minahasa*. Direktorat Jenderal Cipta Karya.
- Egam, P. P. (2022). *Perilaku Manusia dan Arsitektur: Pendekatan Psikologis dalam Perancangan Ruang*. Manado: Universitas Sam Ratulangi Press.
- Whyte, W. H. (1980). *The Social Life of Small Urban Spaces*. Washington, DC: The Conservation Foundation.
- Gehl, J. (2011). *Life Between Buildings: Using Public Space* (6th ed.). Washington, DC: Island Press.
- Napitupulu, C. B., & Wungo, G. L. (2024). Identifikasi Perilaku Pengunjung Pengguna Ruang Publik Taman Indonesia Kaya, Kota Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, Universitas Diponegoro.
- Ratmananda, D., & Ulimaz, M. (2024). Analysis of Behavioral Changes in Public Spaces in Balikpapan City in Realizing a Smart City. *SPECTA Journal of Technology*, 8(2), 146–161.
- Arifudin, A. I., et al. (2021). Study of Public Space Quality in Alun-Alun Gresik. *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia*, 6(2), 108–118.
- Rusmana, A. R., & Abigail, A. (2024). Women's Preferences for Female-Friendly Public Space Design in Indonesia. *Sungging: Journal of Innovative, Cultural, Transdisciplinary Art and Kriya Discourse*, 3(2), 145–152.